Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Roshental (2007), dalam proses awal pembentukan film dokumenter ada 2 hal yang cukup sulit yaitu pemilihan subyek yang benar dan mencari cara agar teknik pengambilan gambar dan suara dapat terealisasi dengan baik (hlm. 270). Rosenthal (2002) menyatakan penilitian sangat penting dalam pembentukan film dokumenter, karena penelitian yang menentukan film dokumenter apa yang akan terwujud. Film dibentuk dengan logika dan perasaan yang harus bisa mendapatkan apresiasi penonton dari aspek masing-masing. Tidak mudah membentuk film dokumenter yang bagus, karena akan mendapat banyak kendala. Terdapat 4 elemen dokumenter antara lain pendekatan subyek, gaya pendekatan, bentuk penyampaian dan juga struktur cerita (hlm. 59).

Rosenthal juga mengatakan kurangnya pendekatan yang jelas terhadap subyek dalam film dokumenter membuat pembangunan struktur cerita dalam film dokumenter sangat susah. Pengertian film yang akan kita buat akan sangat membantu untuk menghadapi masalah terhadap film (hlm. 74).

2.1.1. Bentuk Film Dokumenter

Rabiger (2015) mengatakan bahwa pembuatan film dokumenter harus dilandaskan perasaan yang etis dan netral kepada kejadian atau issu yang sebenarnya. Rabiger juga mengatakan ada 3 bentuk film dokumenter.

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

1. Expository

Dokumenter jenis ini menampilkan sebuah narasi teks atau suara yang menjadi orang ke tiga. Biasanya tipe ini digunakan untuk mengajak penonton masuk ke dalam cerita dengan mengikuti subyek dengan penjelasan sesuai narasi. Pada tipe ini, gambar adalah suatu penjelasan dari sebuah narasi yang dibuat sesuai naskah.

2. Observational

Dokumenter tipe ini adalah tipe dokumenter yang dipakai untuk menghadapi subyek yang tidak suka berinteraksi dengan kamera. Di proses *editing* tipe ini biasanya lebih berat untuk dikerjakan. Tanpa ada narasi teks dan suara pembuat film harus bisa memvisualisasikan gambar yang membuat penonton mengerti apa pesan yang ingin disampaikan.

3. Participatory

Dokumenter jenis ini disebut juga penggabungan antara fiksi dan dokumenter. Pembuat film melakukan banyak interaksi terhadap subyek yang akan dia arahkan sesuai narasi. Hal ini membuat penonton dapat melihat interaksi secara langsung antara pembuat film dan subyek dalam film (hlm. 22-23).

2.3. Peran Editoral dalam Dokumenter

Menurut Rabiger (2015) sutradara adalah editor pertama dalam proses pembuatan film dokumenter. Hal ini membuat sutradara menyelesaikan pembuatan narasi yang sudah dirancang dan disusun dengan baik dari proses pra produksi hingga produksi. Disinilah peran editor sangat dibutuhkan untuk mencari solusi dan ide

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

dari masalah sebuah narasi. Akal kreatif editor adalah penyelesaian dari mimpi buruk seorang sutradara. Dengan hal ini sutradara dan editor saling berkolaborasi dalam merealisasikan terciptanya sebuah film yang kreatif (hlm. 211).

Dilanjutkan oleh Nichols (2001) membangun cerita dalam film dokumenter adalah sebuah langkah dalam pembuatan cerita yang berbeda dari berbagai sudut pandang. Film dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, hal ini dapat diwujudkan dalam tahap *editing* (hlm.91). Selain itu Dancyger (2011) mengatakan editor juga dapat di bilang seperti sutradara ketika dia dapat memperbaiki struktur cerita yang dibentuk secara jelas dan menggunakan tekhnik *editing* yang baik dalam merealisasikan alur cerita yang ingin disampaikan (hlm. 72).

2.4. Membangun Cerita Di tahap *Editing*

Nichols (2010) mengatakan pembentukan film dokumenter tidaklah mudah. Sebelum membuat film dokumenter yang baik, Sutradara harus mengerti perasaan dan pikiran setiap orang yang akan menontonya agar film dokumenter yang dibuat mempunyai esensi bagi penontonya. tergantung dari konteks dan struktur cerita yang diberikan (hlm.33). Dilanjut dalam bukunya Roshental (1996) menyatakan akan lebih baik jika sebuah cerita mengandung sebuah drama dan mempunyai konflik yang kuat, karakter yang kuat, ancaman terhadap karakter, keadaan karakter yang terbalik dari sebelumnya, karena hal ini dapat menarik perhatian penonton dan penonton bisa menikmatinya (hlm. 60).

Rabiger (2015) mengatakan proses pembuatan cerita yang sudah disiapkan didalam film dokumenter bila terealisasi dengan baik akan menjadi bagus, tapi

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

kenyataanya banyak yang frustasi karena apa yang sudah direncanakan menjadi gagal total dan mengubah total cerita yang sudah dibuat. Disinilah peran editor dalam proses *editing* sangat penting dalam proses pembentukan film. (hlm.220). Dilanjut oleh Roshental (2007) menyebutkan proses *editing* dapat mudah dilakukan jika kita sudah mengerti siapa karakter, tujuan karakter dalam film, dan konflik yang mencegah karakter mencapai tujuan dalam film (hlm. 209).

2.4.1. Rekonstruksi *Editing*

Dziga Vertov dalam Nichols (2010) menyatakan ada berbagai macam sikap rekonstruksi dalam tahapan *editing* yaitu:

1. *Editing* selama observasi – selama proses riset editor sudah harus tau dan mempunyai gambaran apa yang dia akan buat di dalam cerita.
2. *Editing* setelah observasi – setelah riset selesai editor sudah harus tau imajinasi penyusunan gambar yang akan di realisasikan sebelum syuting.
3. *Editing* saat syuting – pada proses syuting beberapa hasil gambar yang telah diambil bisa menjadi bahan pertimbangan untuk editor agar gambaran yang sudah diimajinasikan editor dapat disusun ke dalam otak.
4. *Editing* seteleah syuting – setelah syuting dan semua hasil gambar yang ada, editor dapat langsung mengolah pada proses *editing* dengan gambaran imajinasi editor. Hasil dari proses *editing* akan dicek kembali oleh editor bila ada montase yang kurang.
5. *Check and re-check* – diproses ini seorang editor akan bekerja 2 kali lebih berat dari seblumnya. Editor akan berusaha keras untuk menciptakan film

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

yang baik. Editor mencari montage yang kurang atau informasi penting yang kurang dan akan dimasukan ke dalam film dalam proses *editing*.

6. *Final editing* – diproses ini adalah kekayaan kreativitas editor dikeluarkan. Dari proses pengecekan keseluruhan *montage* terbaik yang akan disusun menjadi tema yang baik dalam film sampai dengan *color grading*,dll (hlm. 95).

2.4.2. *Editing* Sequence

Rabiger (2015) mengatakan pemotongan gambar dari aktifitas dan urutan yang sudah disusun, secara tidak langsung penonton sudah diajak mengikuti karakter dalam cerita. Dalam hal ini Rabiger melanjutkan ada 2 tipe *editing* sequence yaitu:

Cutting between sequences – tipe *phase cutting* ini sangatlah cepat. Teknik potongan gambar seperti ini sangatlah cepat. Dari 2 potongan gambar yang sangat berbeda bisa diurutkan sehingga dapat memperlihatkan aktifitas kepada penonton, apa yang sedang dilakukan karakter pada gambar pertama, dan dengan gambar yang ke dua diperlihatkan apa profesi karakter dalam cerita tersebut. Hal ini mengajak penonton dapat mengimajinasikan perpindahan aktifitas karakter dalam 2 potongan gambar.

Cutting within sequence – tipe *phase cutting* ini relatif lebih lama. Perpindahan potongan gambar ke potongan gambar yang lain masih sama dalam satu konteks, hanya berbeda *angle*. Hal ini membuat penonton merasakan seorang karakter yang

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

sedang menikmati aktifitas yang dilakukanya dari beberapa potongan gambar yang sama konteks. (hlm. 229-230).

2.5. Offline *Editing*

Menurut Steven Ascher dan Edward Pincus (2007) *offline editing* adalah hasil *editing* dari *footages* yang didapat sebagai gambaran kasar dan sangat mungkin terjadi perubahan di dalam prosesnya. Dengan proses *editing* pemakaian *footages* dapat digunakan dan ditempatkan sesuai dengan urutan cerita. *Editing non linier* disini editor dapat menambahkan atau menghapus *footage* sesuai dengan alur cerita yang sudah dibuat, dan hal itu terjadi pada tahap *offline editing.* Ditahap ini editor juga bebas untuk berkarya mulai dari menghapus bagian gambar atau suara dan menggantinya dengan *footage* yang lain sesuai dengan selera editor. (hlm. 595).

Dilanjut oleh Pearlman (2009) mengenai *offline editing* adalah sebuah potongan yang masih sangat kasar. *Offline editing* ini juga dianggap proses pembentuk cerita. Dalam tahap ini proses dramatisasi sebuah cerita muncul karena kemungkinan konflik yang dihadapi tokoh dan membutuhkan waktu lebih dalam proses *editing*. Di tahap editor menambahkan atau menghapus *footage* yang dibutuhkan atau tidak penting. Dalam *Offline editing* sampai akhirnya *picture lock* akan terbentuk konflik sesungguhnya dan sudah tidak akan dirubah. Sedangkan menambahkan efek tertentu seperti *colour grading, visual effect* akan dibuat di tahap *finecut* (hlm. 138).

2.6. Struktur Cerita

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

Menurut Roshental (2007) sangatlah penting struktur cerita dalam sebuah film. Struktur terhadap cerita yang baik adalah sebuah tulang belakang dari pembentukan sebuah film. Untuk menciptakan film dokumenter yang baik dan para penonton dapat mendapatkan esensinya, pembuat film dapat bermain dalam pembentukan struktur cerita. Pembuat film dapat menciptakan cerita yang baik dengan ritme yang baik juga tergantung seberapa besar pembuat film menstrukturkan cerita yang dibuat (hlm. 70).

Hal ini dilanjutkan oleh Roshental (2002) struktur cerita yang baik membuat penonton juga mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Editor yang baik ialah editor yang bisa memilah potongan gambar ke potongan gambar lain dengan pembentukan struktur cerita yang baik. Banyak Editor yang kurang memerhatikan struktur cerita dan hanya menilai dari hasil gambar yang bagus saja. Film Dokumenter berbeda dengan film Fiksi. (hlm.82).

2.6.1. Teori Cerita 3 Babak

Terdapat dua tipe teori cerita tiga babak dalam merangkai struktur cerita, biasa disebut sebagai *The three act structure* (Rabiger,2015,hlm. 56).

1. Teori pertama diambil dari drama teater di Yunani beberapa ratus tahun SM yaitu:

   Babak 1 atau awal, berisi tentang pembuatan latar antara lain, pembuatan karakter,relasi karakter dengan karakter lainya, situasi yang akan berjalan dalam cerita, dan masalah yang menjadi pokok untuk mempengaruhi karakter utama dan karakter yang lainya. Babak 2 atau isi, berisi memfokuskan karakter

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

utama kedalam masalah yang sangat rumit. Karakter utama akan berjuang menghadapi masalah dalam cerita dan menyelesaikanya untuk mencapai tujuannya.

Pada bagian babak 3 atau akhir, disinilah berisi klimaks dari akhirnya masalah dalam cerita. Disinilah juga hasil dari perjuangan karakter utama diperlihatkan melalui emosi karakter utama dalam mengekspresikanya. Karakter utama tidak selalu berhasil dan memenangkan masalahnya, tetapi karakter utama mengeluarkan emosi dari hasil perjuanganya dan itulah yang membuat penonton merelakanya.

2. Teori kedua diambil dari The Maysles brother's *salesman* (1986) berhasil menyimpulkan 3 babak ke dalam cara yang lebih mudah yaitu:

Babak 1 atau awal, berisi tentang latar belakang pembuatan karakter yang memiliki tujuan dalam cerita dan masalah yang menghalangi sebuah karakter. Babak 2 atau isi, berisi tentang karakter yang akan menemukan jati diri sebenarnya seorang karakter. Pengembangan karakter dapat dilihat dari beberapa sudut yakni tujuan utama yang jelas, tekanan masalah kepada karakter, nilai-nilai yang ingin disampaikan, dan menemukan seorang mentor pada sebuah karakter kelompok.

Pada bagian Babak 3 atau akhir, disinilah karakter dicobai dengan ancaman kekalahan dan penderitaan yang sangat. Dengan keadaan yang mencekam membuat karakter mendorong sifat aslinya untuk menghadapi masalahnya. Karakter tidak selalu menang dalam menghadapi masalahnya tetapi karakter

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

bisa menentukan tujuan akhirnya dalam sebuah cerita. Hal ini membuat karakter menentukan cerita akhir, menjadi karakter yang menderita dan terpuruk atau mengubah penderitaan menjadi kehidupan yang baru.

2.7. Konflik

Menurut Field (2005) Konflik adalah sebuah rintangan yang akan dihadapi seorang karakter dalam mengagalkan tujuan karakter dalam sebuah cerita. Banyak macam konflik dalam sebuah cerita yakni, perjuangan, pertarungan, ketakutan akan tercapainya tujuan karakter, ataupun masalah dalam psikologi sebuah karakter dibentuk, misalnya, emosi dan mental sebuah karakter. Konflik sangatlah penting dalam sebuah pembentukan struktur cerita, tanpa konflik tidak akan ada drama dalam cerita, dan hal ini penonton tidak akan tertarik dalam cerita yang akan dibuat (hlm.83).

Dilanjutkan oleh Thomas (2009) bahwa konflik dapat terjadi karena karakter yang bertolak belakang dengan sifat yang ditemuinya. terdapat 4 macam sifat yang dapat menimbulkan konflik yaitu, Karakter dengan lingkungan, karakter dengan alam, karakter dengan lingkungan sekitar, karakter dengan takdir atau kekuatan alam, bahkan karakter dengan perasaan dan pemikiranya sendiri. Hal ini bisa dimengerti bahwa, sebuah karakter yang dibuat dalam pembentukan cerita haruslah kuat, sebab akan banyak kemungkinan sifat untuk mencari konflik dari pembentukan sebuah cerita (hlm. 77).

Hal ini ditambahkan Rabiger dalam bukunya *"Directing the Documentary" Sixth Edition* yang menyatakan sebagai pembuat film dokumenter

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

yang baik pembuat film harus sangat dekat dengan karakter utama. Pembuat film harus mengamati karakter dari apa yang mau dilakukan, apa yang akan didapatkan, apa yang akan diselesaikan, dan apa yang akan menjadi hambatan karakter dari tujuannya. Tujuan yang ingin dicapai Karakter dalam film dokumenter dapat diprediksi sesuai dengan seberapa dekat pembuat film dengan subyek utamanya. Hal ini membuat pembuat film dokumenter dengan mudah dapat mengarahkan tujuan karakter dan membuat cerita dengan struktur yang baik sehingga konflik terhadap karakter dapat ditemukan dengan mudah (hlm. 69).

2.7.1. Konflik dalam film dokumenter

Jolliffe & Zinnez dalam bukunya " *The Documentary filmmakers handbook*" *second edition* disitu Mark Harris mengatakan film dokumenter mempunyai *3 act structure* yang konfliknya dapat dibuat atau dicari dalam act ke-2. Ketika karakter antagonis keluar dan berusaha menggagalkan karakter utama untuk mencapai tujuanya. Sedangkan pembuat film dokumenter setelah terjun dalam produksi sangat merasakan perbedaan antara fiksi dan dokumenter. Film dokumenter bisa dibedakan menjadi 3 struktur yaitu awal, pertengahan dan akhir. karakter, konflik dan tujuannya ditentukan oleh sutradara saat produksi sudah berjalan, dilihat dari awal pemilihan karakter utama, menentukan konflik apa yang akan di visualkan dan akhir dari cerita karakter utama. (hlm. 19).

Hal ini Ditambahkan oleh Field (2005) Paradigma dalam sebuah cerita dibagi menjadi 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Struktur bagaikan dalam cerita yang tidak bisa dipisahkan, karena dengan adanya struktur plot akan

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

seimbang dalam cerita dan disitulah konflik dapat dikembangkan. Konflik dapat diketahui dari tujuan tokoh dan factor apa yang menggagalkan tokoh sampai tujuannya. (hlm. 25).

Peran Editor Terhadap..., Daniel Widjonarko, FSD UMN, 2017

UMN